

**MAKNA TRADISI KROBONGAN TEMANTEN DI DESA KARANGREJO
KECAMATAN KAMPAK KABUPATEN TRENGGALEK
(Kajian Folklor)**

Retno Tri Hariyanti
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
retno.17020114045@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yohansusilo@unesa.ac.id

Abstract

The krobongan temanten tradition is part of Javanese traditional wedding ceremonies. This is the result of inheritance from the Yogyakarta and Surakarta palaces which spread to areas outside the palace. In Trenggalek district, especially in Karangrejo village, Kampak sub-district has an additional event in implementation of this tradition, namely uyeg-uyeg ranti. This study aims to determine the meaning contained in krobongan temanten tradition in Karangrejo village, Kampak sub-district, Trenggalek district. These include (1) how the development of tradition began, (2) how procession and meaning in tradition began, and (3) the public's view of krobongan temanten tradition. The method used in this research is descriptive qualitative method by utilizing observation, interview and documentation techniques which are arranged in the form of sentences. The results of this study are (1) knowing the beginning of this tradition, (2) knowing the procession and meaning in this tradition, (3) and knowing the community's view of the krobongan temanten tradition.

Keywords: Married, Folklore, and Krobongan Temanten Tradition's.

Abstrak

Tradisi krobongan temanten merupakan bagian dari rangkaian upacara pernikahan adat Jawa. Upacara pernikahan ini hasil warisan dari keraton Yogyakarta dan Surakarta yang menyebar ke wilayah luar keraton. Di kabupaten Trenggalek, khususnya di desa Karangrejo, kecamatan Kampak memiliki acara tambahan dalam pelaksanaan tradisi ini yaitu uyeg-uyeg ranti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terdapat dalam tradisi krobongan temanten di desa Karangrejo kecamatan Kampak kabupaten Trenggalek. Hal tersebut meliputi (1) bagaimana awal mula berkembangnya tradisi ini, (2) bagaimana prosesi dan makna dalam tradisi ini, dan (3) pandangan masyarakat terhadap tradisi krobongan temanten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dirangkai dalam bentuk kalimat. Hasil dari penelitian ini yaitu (1) mengetahui awal mula tradisi ini, (2) mengetahui prosesi dan makna dalam tradisi krobongan temanten, (3) dan mengetahui pandangan masyarakat terhadap tradisi krobongan temanten.

Kata Kunci: Berumah tangga, Folklor, dan Tradisi Krobongan Temanten.

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah suatu bentuk dari hasil cipta karya pemikiran manusia. Kebudayaan merupakan sebuah sistem nilai dinamik dari wujud elemen-elemen yang menandung keyakinan, kesepakatan, dan juga aturan-aturan yang mengatur hubungan anggota kelompok dengan yang lainnya (Muqoyiddin, 2013). Salah satu bagian dari kebudayaan yaitu kebudayaan lokal yang terwujud dari adanya masyarakat majemuk yang tersusun dari suku bangsa yang memiliki pranata sosial dengan sumber yang sesuai kebudayaan nasional (Sudikan, 2001:4). Kebudayaan juga terbentuk dari kebiasaan-kabiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di sekitarnya, tanpa terkecuali kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang lahir dan berkembang di lingkungan masyarakat Jawa yang muncul dari hasil pemikiran masyarakat Jawa. Hal tersebut sesuai dengan komponen sosial dalam kebudayaan yang dikembangkan oleh manusia sendiri dalam kelompoknya untuk saling berinteraksi, membentuk simbol, nilai-nilai, dan norma (Hendro, 2018). Sesuai dengan pandangan tersebut bahwa manusia merupakan komponen penting dalam kebudayaan, maka masyarakat Jawa juga merupakan bagian penting dalam kebudayaan Jawa.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang dikenal sangat toleran terhadap budaya asing yang memasuki lingkungan kebudayaan Jawa itu sendiri (Bakri, 2014). Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang secara turun-temurun menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki dialek bermacam-macam yang ada di tanah Jawa (Herusatoto, 2008:35). Hubungan antara kebudayaan Jawa dengan masyarakat Jawa dapat dilihat dari tradisi yang dilakukan oleh masyarakatnya dari jaman dahulu hingga sekarang. Tradisi mengandung sistem nilai, norma, dan aturan bermasyarakat yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup (Suwarni & Widyawati, 2015:60). Tradisi Jawa merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa sebagai wujud dari warisan nenek moyangnya. Salah satu tradisi Jawa yang masih sangat dilestarikan adalah tradisi pernikahan. Pernikahan merupakan suatu momen peristiwa yang dianggap sakral dan sangat berkesan. Bagi sebagian masyarakat yang sudah berusia dalam hitungan matang, menikah adalah hal yang ditunggu-tunggu pada masa itu. Pernikahan sendiri memiliki makna suatu ikatan lahir batin yang terjalin antara seorang pria dengan seorang perempuan sebagai sepasang suami istri yang memiliki tujuan membangun rumah tangga yang kekal dan bahagia berdasarkan keimannya kepada Tuhan Yang Maha Esa (Tualaka, 2009:12). Tata

cara pernikahan adat Jawa biasanya dilakukan dalam tiga tahapan yaitu tata cara sebelum, pelaksanaan, dan sesudah pernikahan.

Prosesi pernikahan adat Jawa pada saat pelaksanaan berlangsung terbagi menjadi dua bagian yaitu *jemuk* atau temu pengantin dan *krobongan* pengantin. Dalam istilah lain biasanya hari pelaksanaan ini disebut dengan istilah *panggih* pengantin. Bagi masyarakat umum istilah temu atau jemuk sudahlah sering didengar namun tidak untuk istilah tradisi krobongan. Tradisi krobongan ini berlangsung ketika kedua pengantin berada dipanggung kursi pengantin atau disebut *kwade* dalam istilah Jawa. Di desa Karangrejo kecamatan Kampak kabupaten Trenggalek sendiri memiliki perbedaan pada pelaksanaan tradisi krobongan temanten ini. Di desa Karangrejo memiliki acara tambahan dalam prosesi tradisi krobongan temanten yaitu acara *uyeg-uyeg ranti* yang berisi harapan tentang keturunan untuk pengantin tersebut.

Tradisi krobongan temanten ini termasuk ke dalam penelitian budaya yang dapat diteliti menggunakan kajian folklor yang pertama kali dikemukakan oleh James Danandjaja. Folklor merupakan tradisi yang bersifat kolektif dalam suatu kelompok masyarakat yang menyebar dengan cara tradisional baik lisan maupun tulisan antar generasi (Danandjaja, 2002:2). Folklor sendiri terbagi menjadi tiga yaitu folklor lisan, folklor setengah lisan, dan folklor bukan lisan (Danandjaja, 2002:21). Dengan menggunakan teori ini dapat mengupas tentang maksud yang terkandung dalam tradisi krobongan yang ada di lingkungan masyarakat ini. Berdasarkan uraian tersebut maka hal yang akan dijelaskan dalam penelitian ini mengenai prosesi tradisi krobongan temanten di desa Karangrejo kecamatan Kampak kabupaten Trenggalek. Penelitian dilakukan berdasarkan teori folklor milik James Danandjaja. Dari bahasan tersebut dapat ditemukan tiga topik pembahasan yaitu mengenai awal mula tradisi krobongan temanten dalam upacara pernikahan adat Jawa di desa Karangrejo, tata cara pelaksanaan dan makna dalam tradisi krobongan tersebut, dan pandangan masyarakat desa Karangrejo terhadap tradisi krobongan temanten.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Pemilihan metode ini sebab metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang efektif guna menggambarkan dan mendeskripsikan suatu peristiwa yang bersifat alami dan juga hasil rekayasa (Dasim, 2012). Penelitian kebudayaan bisa digunakan sebagai salah satu

upaya untuk menentukan mencari tahu prinsip yang terdapat pada fenomena atau peristiwa sehingga dapat dipelajari dan dicari secara sistematis dan objektif (Endraswara, 2006:74). Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian untuk meneliti kondisi suatu objek yang alamiah (Pratama, et al, 2018).

Penelitian ini bertempat di Desa Karangrejo, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Objek dalam penelitian akan berfokus pada fenomena proses upacara pernikahan adat Jawa yang merujuk pada tradisi krobongan di dalamnya. Sumber penelitian ini terletak pada hasil penelitian lapangan yang dilakukan bersama narasumber sebagai informan. Analisis data penelitian ini bersifat induktif yang mana hasil dari penelitian lebih menekankan pada makna (Sugiyono dalam Pratama, et al, 2018). Pada tahap pengumpulan data menggunakan tiga langkah yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi (Gunawan, 2013:143). Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga alur yaitu reduksi data, sajian data, dan alur yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan (Pratama, et al, 2018).

Pelaksanaan suatu penelitian juga memerlukan adanya instrumen. Instrumen ini merupakan keperluan yang digunakan untuk mengolah data yang dihasilkan selama penelitian berlangsung. Instrumen penelitian adalah salah satu sarana yang digunakan untuk mengukur kejadian-kejadian serta keadaan sosial yang diamati (Sugiyono, 2009:102). Instrumen dalam penelitian tidak lain adalah peneliti sendiri sebagai penentu pusat penelitian, mencari dan menemukan informan untuk dijadikan sumber data, yang kemudian data tersebut dikumpulkan sehingga dapat diolah dan ditarik kesimpulan terhadap hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen penelitian juga membutuhkan alat lain sebagai pendukung seperti catatan observasi, dokumentasi berupa foto menggunakan kamera, dan juga alat yang digunakan untuk merekam wawancara. Analisis data yang telah dikumpulkan tersebut disajikan dalam bentuk uraian atau deskripsi kegiatan yang didukung dengan kutipan hasil wawancara bersama dengan narasumber.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tradisi krobongan temanten ini menerapkan teknik observasi lapangan bersama informan atau narasumber sebagai sumber data. Narasumber tersebut berasal dari desa Karangrejo sendiri dan juga dari beberapa lapisan, baik dari pemerintah desa, pelaku kebudayaan, dan juga masyarakat desa sendiri. Dalam proses pelaksanaan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif ini data dari narasumber digunakan sebagai pendukung pernyataan untuk menggambarkan keadaan

dalam tradisi krobongan temanten. Data-data penelitian tersebut diolah berdasarkan teori folklor yang dikemukakan oleh Danandjaja. Hasil dari penelitian disajikan berupa deskripsi kalimat yang menerangkan maksud dan tujuan dari adanya penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan akan memaparkan hasil yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Adapun perihal yang akan dibahas pada bagian ini mengenai (1) awal mula adanya tradisi krobongan temanten di desa Karangrejo kecamatan Kampak kabupaten Trenggalek, (2) prosesi dan makna dalam pelaksanaan tradisi krobongan temanten, dan (3) pandangan masyarakat desa Karangrejo kecamatan Kampak kabupaten Trenggalek terhadap adanya tradisi krobongan temanten. Pembahasan mengenai hasil penelitian ini disajikan dalam wujud deskripsi dan penjabaran yang didukung oleh kutipan dari hasil wawancara.

Awal Mula Tradisi Krobongan Temanten

Tradisi krobongan temanten merupakan istilah dalam Bahasa Jawa tentang tradisi yang terdapat dalam acara adat pernikahan Jawa. Sesuai dengan jenisnya yaitu termasuk upacara adat, tradisi ini dilakukan dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya pada generasi selanjutnya. Tradisi pernikahan merupakan salah satu acara perayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa khususnya masyarakat keraton, dimana sepasang pengantin laki-laki dan perempuan menjadi satu (Sulistiani, 2013). Dalam budaya Jawa, upacara pernikahan memiliki dasar yaitu berpegang pada aturan baku atau pakem yang merupakan wujud warisan tradisi dari Keraton Yogyakarta dan Surakarta (Pratama dan Novita Wahyuningsih, 2018). Masyarakat yang mengembangkan tata cara pernikahan ini mulai dari tata cara pernikahan untuk masyarakat Jawa biasanya hingga masyarakat Jawa golongan bangsawan atau raja (Pringgawidigda, 2006:65) Pandangan tersebut didukung oleh pendapat narasumber yang diwawancarai mengenai tradisi upacara pernikahan adat Jawa.

“Mantenan ki wis enek ket mbiyen ndhuk, ket jaman buyute sampeyan, buyutku barang. Ya lek kawitane ora genah piye critane biyen enek rangkaian kuwi. Nanging lek kanggone wong Nggalek dhewe adate mantenan ki turunan saka Jogja Solo. Dadi padha Jogja Solo.” (Mbah Juniman, 15 Januari 2021)

Terjemahan:

“Pernikahan itu sudah ada sejak dulu, nak, sejak jaman buyut kamu, buyutku juga. Kalau awal mulanya tidak jelas bagaimana ceritanya dulu ada rangkaian acara seperti itu. Tapi kalau untuk masyarakat Trenggalek sendiri adatnya pernikahan itu turunan dari Yogya dan Solo. Jadi sama Yogya Solo.” (Mbah Juniman, 15 Januari 2021)

Berdasarkan penjelasan dari narasumber tersebut, adanya tradisi pernikahan adat ini sudah berlangsung sejak lama. Alasan mengapa adanya rangkaian semacam itu tidak dapat beliau jelaskan karena sudah terjadi begitu saja secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Informan tersebut juga memperjelas asal adanya tradisi pernikahan adat Jawa yang berpusat di daerah Jawa Tengah, yaitu wilayah Keraton Yogya dan Keraton Solo. Budaya ini menyebar dari dalam keraton ke wilayah luar keraton yaitu wilayah perkampungan rakyat biasa atau masyarakat umum yang terus dilakukan hingga saat ini, tanpa terkecuali di wilayah kabupaten Trenggalek. Rangkaian acara dalam pelaksanaan tradisi pernikahan adat Jawa di Trenggalek juga tidak berbeda jauh dengan yang ada di Yogya-Solo. Meskipun memiliki ciri khas masing-masing, namun hal-hal yang bersifat pakem dari pelaksanaan tradisi ini tidak pernah ditinggalkan. Ciri khas yang ada di kabupaten Trenggalek sendiri adanya acara uyeg-uyeg ranti sebagai penutup terselenggaranya tradisi krobongan temanten ini. Terbukti dari penjelasan narasumber seperti di bawah ini.

“Lek adat mantenen wong Nggalek kenek pengaruh saka dhaerah Yogyakarta karo Surakarta kono. Dadi ya meh padha. Sakjane adicara ngadat mantenan ki keperang dadi loro, jemukan karo krobongan. Jemukan ki ya sing maeng karo tukang jemuke sampek sinduran maeng. Na lek krobongan ki wiwit bobot timbang maeng. Lek sing poto keluarga akeh ngono kae wis ora masuk acara. Ning Nggalek barang ki lek neng krobongane ki enek sing seje, ketambahan uyeg-uyeg ranti. Kuwi eneke neng Nggalek tok. Dadi krobongan kuwi niti utawa menginjakkan kaki pertama ketika diwisuda dadi manten. Minangka pawitan ngono kuwi. Ketika adicara krobongan itu yang harus kamu lakukan Ketika berumah tangga ya kuwi.” (Pak Marsudi, 26 Februari 2021)

Terjemahan:

“Kalau adat pernikahan masyarakat Trenggalek mendapat pengaruh dari daerah Yogyakarta dan Surakarta sana. Jadi ya hampir sama. Sebenarnya acara adat pernikahan Jawa itu dibagi menjadi dua, yaitu jemukan dan krobongan. Jemukan itu ya yang tadi bersama dengan tukang jemuknya sampai acara sinduran. Kalau yang krobongan itu dimulai dari bobo timbang tadi. Kalau yang poto keluarga besar seperti itu sudah bukan bagian krobongan. Di Trenggalek sendiri pada bagian tradisi krobongan sendiri ada

yang berbeda, adanya tambahan acara uyeg-uyeg ranti. Itu adanya di Trenggalek saja. Jadi tradisi krobongan itu niti atau menginjakkan kaki pertama ketika diwisuda jadi manten. Sebagai permulaan seperti itu. Ketika acara krobongan, ya itu yang harus kamu lakukan ketika berumah tangga kelak.” (Pak Marsudi, 26 Februari 2021)

Keterangan narasumber di atas juga menjelaskan bahwa adat pernikahan masyarakat Trenggalek itu mendapat pengaruh dari tradisi pernikahan Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Dari segi makna dan pelaksanaannya pun tidak jauh berbeda dan hamper sama. Namun daerah Yogyakarta dan Solo lebih baku atau pakemnya lebih sakral sebab berada di lingkungan asal kelahiran adanya tradisi tersebut. Munculnya tradisi krobongan dalam adat pernikahan Jawa ini juga dijelaskan oleh narasumber karena adanya pembagian pelaksanaan. Dalam pernikahan adat Jawa ada dua tradisi yang dilakukan dalam serangkaian acaranya yaitu tradisi *jemukan* dan tradisi *krobongan*. Selain itu, wilayah kabupaten Trenggalek memiliki ciri khas dalam acara tradisi krobongan ini. Ciri khas tersebut yaitu adanya acara uyeg-uyeg ranti sebagai penutup tradisi krobongan. Acara ini digunakan sebagai pengharapan keturunan bagi kedua mempelai.

Tradisi krobongan sendiri memiliki makna sebagai lambang atau gambaran mengenai kehidupan yang akan dilalui oleh sepasang suami istri ini ketika berumah tangga. Melalui adanya tradisi krobongan ini digunakan sebagai wujud nasihat agar pasangan suami istri yang telah diwisuda dari status lajangnya ini dapat menghindari hal-hal yang bisa mendatangkan keburukan pada kehidupan rumah tangganya. Adapun rangkaian acara yang dilakukan dalam tradisi krobongan temanten ini yaitu dimulai dari acara bobot timbang, tanem jero, kacar-kucur, dulangan dan unjukan, mapag besan, sungkeman, poto keprabon, dan uyeg-uyeg ranti. Setiap acara-acara dalam tradisi krobongan memiliki maknanya masing-masing terhadap kehidupan berumah tangga dalam ikatan pernikahan.

Prosesi dan Makna Pelaksanaan Tradisi Krobongan Temanten

Pelaksanaan rangkaian acara dalam tradisi krobongan temanten ini dilakukan secara runtut. Tata cara atau bisa disebut dengan prosesi pelaksanaan tradisi krobongan temanten ini juga memiliki makna masing-masing yang berhubungan dengan dunia pernikahan. Setiap acara dalam serangkaian prosesi ini saling berkaitan dan berupa nasihat bagi kedua mempelai. Dalam pelaksanaannya didukung dengan adanya bahan-bahan atau dalam Bahasa Jawa disebut dengan *ubarampe*. Ubarampe ini digunakan untuk mendukung maksud dan

tujuan diselenggarakannya suatu tradisi. Adapun prosesi pelaksanaan, makna, dan ubarampe akan dijelaskan seperti berikut ini.

a. *Bobot Timbang*

Bobot timbang atau pangkon timbang ini merupakan acara pertama yang dilakukan dalam prosesi tradisi krobongan. Pangkon timbang merupakan susunan dari dua kata yaitu pangkon dari kata dasar pangku yang artinya memangku, dan timbang yang artinya menimbang (Hanifah, IA Rahayu, Septian Rinata, 2019). Bobot timbang berarti menimbang bobot (berat) dengan cara memangku yang mana harus sama atau seimbang. Maksud dari prosesi ini bahwa kasih sayang dari orang tua untuk anak dan menantu sama besar (Hamidin, 2002:60). Bobot timbang ini melambangkan bahwa antara anak perempuan kandunginya dengan anak laki-laki menantu ini tidak ada yang lebih berat yaitu sama, dan juga melambangkan kedudukan antara suami dan istri adalah sama tanpa berat sebelah sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing (Pratisthita, 2020). Bentuk pelaksanaan bobot timbang dalam prosesi tradisi krobongan temanten ini seperti yang dijelaskan oleh narasumber di bawah ini.

“Adicara iki kawiwitan saka bobot timbang. Bobot timbang kuwi manten lanang lan wedok dipangku kiwa tengen. Sing mangku, bapak saka manten wedok. Bapak lungguh tengah, mantene dipangku plek yaiku manten lanang neng sisih tengen dene manten wedok neng sisih kiwa. Kuwi mau jenenge bobot timbang. Ditimbang kuwi maksude le nimbang wong loro kuwi padha abote, ateges wong loro kuwi diwengku dadi anake. Maksude kudu padha abote ora mbeda dupeh anake dhewe utawa kuwi anak mantu.” (Pak Marsudi, 26 Februari 2021)

Terjemahan:

“Acara ini dimulai dari bobot timbang. Bobot timbang itu pengantin laki-laki dan perempuan dipangku kiri kanan. Yang memangku adalah ayah dari pengantin perempuan. Ayah duduk di tengah, pengantinnya dipangku yaitu pengantin laki-laki di sebelah kanan dan pengantin perempuan di sebelah kiri. Itu tadi namanya bobot timbang. Ditimbang itu maksudnya menimbang harus sama beratnya, maksudnya dalah dua anak itu diakui sebagai anak. Jadi harus sama beratnya tidak dibedakan itu anak sendiri atau menantu” (Pak Marsudi, 26 Februari 2021)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan narasumber tersebut menyatakan bahwa acara bobot timbang ini dilakukan dengan cara sang ayah dari mempelai wanita duduk di tengah kursi pengantin yang ada di kwade. Sedangkan kedua pengantin tersebut duduk dipangkuan ayah mempelai wanita yang mana posisi pangkuan tersebut mempelai laki-laki

berada di paha ayah bagian kanan, dan mempelai perempuan berada di paha bagian kiri. Kedua mempelai ini ditimbang dengan maksud bahwa mereka telah resmi menjadi anak dari kedua orang tua masing-masing pengantin dimana memiliki berat yang sama sehingga kasih dari orang tua yang diberikan kepada mereka juga sama tidak memandang itu menantu atau anak kandung. Selain itu, dengan berat yang sama tersebut beban antara suami dan istri juga sama yaitu tidak ringan salah satu dan tidak berat salah satu. Ketika menikah, suami harus menerima perempuan tersebut yaitu istrinya sebagai mitra yang sejajar bagi pria dan perlunya peran ganda antara pria dan wanita yang mana perempuan harus dilihat secara utuh baik dalam lingkungan keluarga, kedudukan, hingga masyarakat (Handayani dan Yusuf, dalam Pratisthita 2020).

b. Tanem Jero

Tanem jero merupakan acara yang dilakukan setelah bobot timbang terlaksana. Acara tanem jero ini dilaksanakan dengan cara ayah dari mempelai wanita berdiri dari duduk memangkunya tadi, lalu mendudukan kedua anaknya di kursi kwade tersebut. Tanem jero ini upacara sejenis yang dilakukan oleh ayah sembari menepuk pundak kedua pengantin tersebut dengan mengucapkan semacam doa yang isinya *slameta ya sing padha rukun* (Febrianti, 2017). Prosesi tanem ini memiliki makna bahwa kedua orang tua telah merestui kedua pengantin tersebut sebagai sepasang suami istri dengan harapan dapat menghadapi tugas berat dalam rumah tangga dengan tenang (Raharjo, 2015). Di bawah ini kutipan wawancara sebagai pendukung gambaran suasana terlaksananya prosesi tanem jero.

“Wis ya. Bar kuwi tanem jero. Bapake ngadeg, mantene kuwi mau dilungguhne ing kwade karo dicekel pundake. Bar kuwi bapak ibu lungguh. Tanem jero kuwi maksude anake ditanem sing jero kanthi pangajab supaya kukuh. Dilungguhne neng kursi kuwi diwisuda kaya raja sedina ratu sedalu ngono kae. Ngono kuwi sing diarani tanem jero. Bar tanem jero bapak ibu kan terus lungguh.” (Pak Marsudi, 26 Februari 2021)

Terjemahan:

“Sudah, ya. Setelah itu tanem jero. Ayahnya berdiri, kedua pengantin tadi didudukan di kursi kwade dengan dipegang pundaknya. Lalu ayah dan ibu duduk. Tanem jero itu mempunyai maksud anaknya tadi ditanam yang dalam (*jero*) dengan harapan supaya kukuh. Didudukan di kursi tadi diwisuda seperti raja sehari ratu semalam. Seperti itu yang disebut tanem jero. Setelah itu ayah dan ibu duduk.” (Pak Marsudi, 26 Februari 2021)

Kutipan wawancara tersebut menjelaskan prosesi tanem jero ketika sang ayah dari mempelai wanita berpindah posisi. Ketika di acara bobot timbang sang ayah duduk, lalu di acara tanem jero sang ayah berdiri di hadapan kedua mempelai dengan menepuk pundak kedua anaknya tersebut. Sang ayah juga mengucapkan kalimat berupa doa agar dalam rumah tangganya dapat rukun dan teguh. Dalam rapalan doa singkat tersebut, sang ayah berharap agar kedua mempelai dapat melalui segala rintangan dengan teguh dan kokoh pada pendirian untuk kehidupan rumah tangga mereka. Tanem jero ini maksudnya adalah sang anak ditanam sedalam-dalamnya agar kokoh sehingga tidak mudah roboh oleh terpaan. Sehingga ketika menghadapi persoalan dalam pernikahan tidak mudah goyah dan kuat dari penganggu. Setelah prosesi tanem jero selesai, sang ayah yang diikuti oleh ibu dari mempelai wanita duduk di kursi sebelah kanan pengantin.

c. *Kacar-kucur*

Kacar-kucur merupakan suatu prosesi dalam tradisi krobongan temanten yang memiliki maksud bahwa kedua pengantin harus berbagi rezeki. Sebagai suami, pengantin laki-laki kelak akan menjadi pemimpin keluarganya dan pengantin perempuan sebagai istri yang senantiasa harus membantu suami dalam membangun rumah tangga. Acara kacar-kucur dimulai dari pengantin pria menuangkan benda-benda yang ada dalam wadah yang disebut *klasa baka*. Sedangkan pengantin perempuan menerima benda yang dituangkan tersebut pada *kacu bangun tulak* dan tidak boleh tumpah. Benda-benda yang dimaksud ada beberapa kedelai, beras kuning, padi, kacang, bunga, dan uang receh (Pratama, et al, 2018). Prosesi kacar-kucur ini memiliki makna mengani tanggung jawab suami untuk memberikan nafkah bagi istri dan keluarganya dan istri harus berhati-hati dalam merawat harta benda mereka (Sugianto, 2015). Berikut hasil wawancara yang menjelaskan proses kacar-kucur berlangsung.

“Kacar-kucur kuwi sing digawa sing wedok kuwi jenenge kacu bangun tulak, dene sing digawa sing wong lanang kuwi klasa baka, adahe. Lha manten lanang nyuntak nyang manten wedok, intine wong lanang kuwi kudu menehi nafkah lahir batin lambange ngono kuwi. Banjur diwehne nyang ibu saka manten wedok minangka titip merga kawitan kan uripe neng omahe wong tuwane sing wedok. Ya beras, ya dhuwit, dadi ngono kuwi tanggung jawabe wong lanang mulane digrujugne nyang sing wedok. Lha sing wedok kuwi minangka sing ngopeni. Raja brana sing sembarang asile wong lanang kuwi apa wae sing nata wong wedok minangka jaringane rumah tangga kuwi sing ndadekake ya kudu sing wedok. Dadi lek wong mbiyen pama sing wedok boros masiya asile sing lanang akehe kaya apa panggah ngowos entek. Lha lek sing wedok gemi dadine ya apik.” (Pak Marsudi, 26 Februari 2021)

Terjemahan:

“Kacar-kucur itu yang dibawa perempuan namanya *kacu bangun tulak*, sedangkan yang dibawa pengantin laki-laki adalah *klasa baka* wadahnya. Nah pengantin laki-laki menumpahkan kepada pengantin perempuan, intinya laki-laki harus memberi nafkah lambangnya. Lalu diberikan kepada ibu dari pengantin perempuan sebagai menitipkan karena awal mereka akan hidup di rumah orang tua perempuan. Ya beras, uang, jadi itu tanggung jawab laki-laki makanya diguyangkan kepada sang perempuan. Nah yang perempuan bertugas merawat. Harta benda dari laki-laki apapun yang menata perempuan sebagai jaringan rumah tangga yang menjadikan ya harus perempuan. Jadi kalau orang dahulu misalnya yang perempuan boros meskipun hasilnya banyak ya akan tetap habis. Kalau yang perempuan hemat jadinya ya bagus.” (Pak Marsudi, 26 Februari 2021)

Berdasarkan kutipan di atas, kaca-kucur dilakukan oleh pengantin pria dengan cara mengucurkan benda-benda seperti jagung, padi, kedelai, beras kuning, dan uang receh yang ada pada satu wadah dan diterima oleh pengantin perempuan pada suatu wadah yang namanya *kacu bangun tulak*. Benda-benda tersebut merupakan simbol untuk bahan pokok yang harus disediakan suami sebagai kepala keluarga. Prosesi ini melambangkan bahwa sudah menjadi kewajiban sebagai suami untuk memberikan nafkah baik lahir maupun batin kepada sang istri yang akan diurus pula oleh sang istri. Dalam prosesi ini juga memberikan pengertian kepada pengantin perempuan bahwa kelak ia haruslah bisa menjaga harta benda yang telah diberikan suaminya dengan baik dan benar sehingga bisa berguna dengan tepat. Setelah dikucurkan oleh pengantin pria dan diterima oleh pengantin perempuan, selanjutnya pengantin perempuan menyerahkannya kepada sang ibu sebagai lambang bahwa pada awal pernikahan mereka masih tinggal bersama orang tuanya sehingga harta benda tersebut juga masih menjadi hak orang tua. Hal tersebut karena mereka masih menumpang untuk sementara waktu menunggu waktu sepekan sebelum mereka dapat menentukan tempat tinggalnya sendiri.

d. Dulangan dan Unjukan

Prosesi ini merupakan prosesi yang termasuk satu kesatuan. Sebab sudah selayaknya jika seseorang makan maka ia harus minum. Prosesi dulangan dan unjukan ini berlangsung urutan yang dimulai dari dulangan terlebih dahulu lalu dilanjutkan unjukan. Dulangan atau bisa dinamai *dahar walimah* adalah prosesi makan bersama dengan cara bersuapan antar mempelai pria dan wanita. Begitupun pada prosesi unjukan mereka saling minum bersama dalam satu gelas. Prosesi ini melambangkan bahwa mereka akan saling berbagi menikmati

hasil kekayaan mereka bersama-sama (Raharjo, 2015). Trebukti dari wawancara dibawah ini.

“Dulangan nggawe sega punar kuwi maeng. Mulane dijenengi boga jenar. Segu punar, sega sing rupane kuning mulane sega boga jenar kuwi rupane mesthi kuning. Unjukan nggawe degan kuwi kan lambange banyu cengkir, lek tebu kuwi maksude manteb ing kalbune. Dadi lek ngombene banyu degan karo tebu ki karepe wis madhep manteb kenceng karo kekarepane ben isa nyawiji. Dadi bar mangan kuwi unjukan karepe rasane ben tentrem.” (Mbah Siyem, 9 Maret 2021)

Terjemahan:

“Dulangan menggunakan sega punar itu tadi. Makanya dinamai boga jenar. Segu punar, nasi yang warnanya kuning mkanya warna pasti kuning. Unjukan menggunakan air degan itu kan lambangnya air cengkir, kalau tebu itu maksudnya mantab di hatinya. Jadi kalau minumannya air degan sama air tebu harapannya bisa mantab teguh sama keinginannya agar bisa menjadi satu.jadi setelah makan itu minum maksudnya agar ada rasa tentram.” (Mbah Siyem, 9 Maret 2021)

Penjelasan narasumber tersebut menerangkan bahwa dulangan ini menggunakan nasi kuning yang disebut dengan istilah *sega punar*. Nasi kuning ini melambangkan keberkahan atau kesucian yang diharapkan dapat dirasakan oleh kedua pengantin dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Sedangkan minuman yang digunakan adalah air degan atau kelapa muda yang dicampuri dengan air tebu. Air degan sendiri memiliki makna sebagai air cengkir yang maksudnya adalah *kenceng pamikire*. Kenceng pamikire yaitu teguh atau dapat berpikir panjang sehingga apa yang ia pikirkan tidak mudah digoyahkan. Sedangkan air tebu ini memiliki makna *manteb ing kalbu* yang maksudnya agar ketika mengambil langkah dalam pernikahan tersebut sudah mantab dari lubuk hatinya. Sehingga sebelum melangkah sudah dipikirkan dengan matang terlebih dahulu dan mantab berdasar kan hatinya. Adapun pelaksanaan dari acara ini yaitu kedua pengantin saling menyuapi sebanyak tiga kali dan bergantian. Setelah selesai makan, mereka lalu mengambil gelas berisi air tersebut lalu diminum bersama. Jika disediakan sedotan maka mereka akan meminum itu bersamaan. Namun jika tanpa ada sedotan mereka akan minum air tersebut secara bergantian dalam satu gelas. Minum setelah makan ini maksudnya agar kedua pengantin ini dapat merasakan ketentraman dalam rumah tangga.

e. Mapag Besan

Mapag besan atau bisa disebut besan mertui adalah prosesi dalam acara tradisi krobongan temanten yang dilakukan langsung oleh kedua orang tua dari masing masing pengantin. Sesuai dengan namanya yaitu *mapag* yang dalam bahasa Jawa artinya menjemput, kedua orang tua dari pengantin perempuan ini berdiri dari kursi kwade menuju bawah kwade tempat duduknya orang tua pengantin pria untuk menunggu. Sebelum menikah, keputusan dalam rumah tangga dipegang tegung oleh ayah (Purwadi, 2007:7). Namun ketika sudah menikah, anak laki-laki yang menjadi suamilah yang akan mengambil keputusan dalam keluarganya sendiri. Dengan adanya *mapag besan* ini melambangkan bahwa kedua orang tua dari masing-masing pengantin sudah sepakat bahwa anak-anaknya ini sudah *mentas* dan berhak menentukan pilihannya sendiri. Sebelum dijemput, orang tua dari pengantin laki-laki tidak mengikuti serangkaian prosesi di atas mulai dari temu hingga acara dulangan dan unjukan, melainkan menunggu di gerbang pintu depan rumah pengantin perempuan (Anugrah, 2016). Adapun gambaran acara ini seperti yang disampaikan narasumber di bawah ini:

“Kuwi ngko sik ae, saiki mbalik neng mapag besan meng ya. Dadi bapak ibu saka manten wedok maeng mudhun mapag bapak ibu manten lanang. Wong tuwane manten lanang sik neng ngisor. Selama urung dipapa g bapak ibuke manten putri, bapak ibuke sing lanang sik neng ngisor urung oleh munggah.” (Pak Marsudi, 26 Februari 2021).

Terjemahan:

“Itu nanti saja dulu, sekaramg balik dudlu ke mapag besan tadi. Jadi ayah ibu dari pengantin perempuan tadi turun menjemput ayah ibu dari pengantin laki-laki. Orang tua pengantin laki-laki masih di bawah. Selama belum dijemput orang tua pengantin putri, orang tua pengantin laki-laki masih di bawah belum boleh naik.” (Pak Marsudi, 26 Februari 2021).

Orang tua dari pengantin perempuan memegang kendali pada prosesi ini. Kedua orang tua dari pengantin laki-laki tidak boleh naik ke atas kwade sebelum dijemput oleh orang tua dari pengantin perempuan. Jadi selama seluruh prosesi tadi berlangsung, orang tua dari mempelai pria tidak dapat menyaksikannya karena masih berada di luar area prosesi tersebut. Setelah dijemput lalu kedua orang tua bersalaman menyatakan bahwa mereka sah menjadi besan yang diikat dalam ikatan pernikahan kedua anaknya. Dalam prosesi ini juga melambangkan bahwa masing masing orang tua tersebut telah memiliki anak baru yaitu

pasangan dari anaknya sendiri yang harus dikasihi selayaknya anak sendiri tanpa membeda-bedakan.

f. Sungkeman

Pelaksanaan tradisi krobongan temanten dalam upacara pernikahan adat Jawa ini memiliki satu prosesi yang menciptakan suasana haru. Prosesi ini tidak lain yaitu prosesi sungkeman. Acara ini dilakukan sesudah acara mapag besan, ketika kedua orang tua dari masing-masing pengantin sudah berada di atas kwade. Prosesi sungkeman ini dimaksudkan sebagai tanda terimakasih kepada orang tuanya karena telah mengasuh dan memberikan bimbingan hingga dapat mandiri dan membina rumah tangganya sendiri (Aqibinnasik, 2018). Selain itu, melalui sungkeman ini kedua pengantin meminta restu kedua orang tuanya untuk dapat keluar dari rumah orang tuanya dan membangun rumahnya dalam ikatan pernikahan agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Adapun wujud pelaksanaan prosesi sungkeman ini dijelaskan oleh narasumber seperti ini.

“Adicara sungkeman kuwi diwiwiti manten putri sungkem neng manten kakung sek. Dadi manten putri nyepot sandhal sungkem nyang sing lanang neng pupune. Mertandhani lek wong wedok kuwi bekti nyang sing kakung. Bar ngono sungkem neng bapak ibu manten putri minangka anak marang wong tuwa. Lek neng adicara manten biyasane manten lanang kang nggawa keris, lha kuwi keris karo sandhale kudu dicepot sik. Kabeh anggen-anggene dicepot kuwi kanggo tenger yen sejatine anak kuwi kudu eling marang wong tuwane sing wis ngopeni.” (Pak Marsudi, 26 Februari 2021)

Terjemahan:

“Acara sungkeman dimulai dari pengantin perempuan sungkem kepada pengantin pria terlebih dahulu. Jadi pengantin putri melepas sandalnya lalu sungkem kepada pengantin laki-laki di pahanya. Menandakan bahwa istri haruslah bakti kepada suaminya. Setelah itu sungkem kepada bapak ibu pengantin putri sebagai wujud bakti anak pada orang tua. Kalau di acara pernikahan biasanya pengantin laki-laki memakai aksesoris keris, nah keris dan sandalnya juga dilepas. Semua yang dikenakan dilepas sebagai tanda bahwa sebenarnya anak harus ingat kepada orang tuanya uang telah membesarkan.” (Pak Marsudi, 26 Februari 2021)

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa sungkeman ini dilakukan sebagai wujud tanda terimakasih dan berbakti kepada pasangan dan juga orang tua. Sungkeman pertama dilakukan oleh pengantin perempuan kepada pengantin laki-laki sebagai wujud hormat dan baktinya istri kepada suaminya kelak dalam dunia pernikahan. Perlengkapan yang ia gunakan yaitu sandal harus dilepas melambangkan bahwa ketika dia memberikan hormat

berarti menunjukkan bahwa sudah seharusnya dia menghormati suaminya dengan rendah hati. Selanjutnya pengantin laki-laki mengangkat tangan pengantin perempuan untuk diajak berdiri dan melepaskan keris yang ada pada punggung laki-laki agar bisa berangkat sungkem pada orang tuanya. Makna keris dilepaskan bahwa sebagai anak, sebesar apapun kekuatannya, dimata orang tua mereka tetaplah seorang anak yang telah ia rawat sejak dalam kandungan hingga dapat berdiri sendiri untuk membangun rumah tangga.

Sungkem kepada orang tua pertama kali dilakukan pada orang tua pengantin putri. Hal ini berkaitan dengan kedudukan perempuan yang pada dasarnya diminta atau dipinang oleh seorang pria untuk ikut bersamanya. Sehingga maksud dari peristiwa itu dilambangkan dalam sungkeman pertama ini. Setelah itu sungkeman terakhir dilakukan kepada orang tua pengantin laki-laki. Hal ini menandai bahwa anak laki-laki tersebut pulang ke hadapan orang tuanya dengan membawa anak yang lain yang hendaknya dikasih seperti anaknya sendiri. Sungkeman tersebut berlangsung dengan diawali oleh pengantin pria yang diikuti pengantin laki-laki sebagai imam bagi sang istri.

g. Poto Keprabon

Poto keprabon merupakan prosesi foto bersama yang dilakukan di atas panggung kwade. Acara foto ini hanya sebatas bentuk untuk mengabadikan momen dimana peraga-peraga penting yang ada dalam prosesi pernikahan tersebut. Poto keprabon ini bukanlah foto yang dilakukan bersama-sama dengan seluruh keluarga besar, melainkan hanya bagian inti dalam prosesi pernikahan. Adapun yang ikut berfoto disini hanyalah kedua orang tua dari masing-masing pengantin, pengantin, dan juga dayang-dayangnya. Hal tersebut terbukti dari kutipan wawancara dengan narasumber.

“Poto keprabon ki kusus paraga sing macak neng kono. Bapak ibu manten putri dhisik, ngapit. Bar kuwi bapak ibu manten ngapit genep, kene (tengen) bapak ibu manten putri, kene (kiwa) bapak ibu manten kakung, tengah mantene. Lha bar kuwi ganti wong tuwane manten kakung tok. Bar kuwi dayang-dayang. Dadi kabeh sing nggawa kembar mayang maeng poto neng ndhuwur.” (Pak Marsudi, 26 Februari 2021)

Terjemahan:

“Poto keprabon ini khusus peraga yang berdandan disana. Bapak ibu dari pengantin perempuan dahulu, mengapit. Lalu bapak ibu dari kedua pengantin, kanan bapak ibu dari pengantin putri, sedangkan kiri untuk orang tua pengantin laki-laki, tengah penagntinnya. Setelah itu ganti orang tua dari penganti pria saja. Setelah selesai baru dayang-dayang. Jadi semua yang

membawa kembar mayang tadi berfoto di atas.” (Pak Marsudi, 26 Februari 2021)

Narasumber menyatakan bahwa foto keprabon ini dilakukan oleh mereka yang berdandan saja. Maksudnya adalah hanya mereka yang berdandan di atas kwade saja yang berfoto dalam prosesi foto keprabon. Acara ini digunakan sebagai pralambang dalam pernikahan bahwa orang tua akan tetap menjadi orang tua, begitupun kedua pengantin kelak ketika sudah memiliki anak, dan dayang-dayang sebagai anak-anak mereka kelak. Prosesi ini dilakukan pertama oleh kedua pengantin tersebut berfoto berdua saja. Setelah selesai dilanjutkan dengan berfoto bersama kedua orang tua dari mempelai wanita yang mana posisinya menggapit kedua pengantin. Jika sudah selesai, kedua orang tua dari pengantin perempuan bergeser menempati sisi sebelah kanan semua dan orang tua dari mempelai pria berdiri berfoto disebelah kiri pengantin. Sehingga posisi dari pengantin ini diapit oleh kedua orang tua masing-masing. Setelah selesai dilanjutkan berfoto dengan kedua orang tua dari pengantin pria saja yang mana juga menggapit pengantin. Sesi terakhir dari foto ini dilakukan bersama dengan para dayang-dayang yang membantu selama prosesi acara tradisi krobongan di atas kwade berlangsung.

h. Uyeg-uyeg Ranti

Uyeg-uyeg ranti adalah acara yang hanya ada di Trenggalek yang terdapat pada tradisi krobongan temanten dalam upacara pernikahan adat Jawa. Meskipun ini hanya ada di Kabupaten Trenggalek, namun tidak semua wilayah masih melestarikan acara ini. Hanya daerah yang berada di wilayah pegunungan saja yang masih bisa ditemui adanya tradisi uyeg-uyeg ranti ini seperti kecamatan Bendungan, Dongko, Pule, Kampak terkhusus di desa Karangrejo. Perintah menikah dalam hukum Islam merupakan salah satu penerapan dari maqashid syariah tentang hifzhul nasl yaitu menjaga keturunan (Wibisana, 2016). Acara uyeg-uyeg ranti ini merupakan bentuk pengharapan keturunan bagi kedua pengantin. Berikut kutipan wawancara yang menjelaskan prosesi dan makna pelaksanaan uyeg-uyeg ranti.

“Uyeg-uyeg ranti kuwi gedhang setangkep neng ember, gedhange gedhang raja. Lha kuwi biyasane enek dongke putri utawa mbah putri motheli gedhang terus dioncal-oncalne neng tamu ngono. Kuwi maeng dipothel, diuncalne, terus mbengok lanang apa wedok. Terus disauri tamune. Ngono ki sakjane ngajib keturunan. Lha gedhang sing terakhir sing terakhir kuwi ngko apa. Pama lanang. Lha dadi mengko anak pertama kuwi ngko mbesok lanang, ngono lo. Punjere gedhang sing keru.” (Pak Marsudi, 26 Februari 2021)

Terjemahan:

“Uyeg-uyeg ranti itu pisang setangkep dalam ember, pisangnya pisang raja. Biasanya ada dongke putri atau mbah putri mematahkan pisang tersebut lalu dilempar-lemparkan kepada para tamu. Itu tadi dipatahkan, dilempar, lalu sembari berteriak laki-laki atau perempuan. Nah lalu tamunya menjawab entah laki-laki atau perempuan. Seperti itu maksudnya mengharap keturunan. Pisang terakhir itu nanti bunyinya apa. Semisal laki-laki, jadi nanti anak pertama pengantin tersebut laki-laki. Intinya dipisang terakhir.” (Pak Marsudi, 26 Februari 2021)

Berdasarkan bukti dari wawancara tersebut uyeg-uyeg ranti ini dilakukan dengan alat atau bagan pendukung berupa pisang raja. Pisang tersebut diletakkan dalam sebuah wadah yang dibawa oleh *dongke* putri. Dongke putri tersebut lalu mematahkan pisang satu persatu yang kemudian dilempar kepada tamu undangan sembari berteriak laki-laki atau perempuan. Hal ini dimaksudkan untuk meminta doa kepada para tamu anak pertama dari pengantin ini kelak laki-laki atau perempuan. Yang menjadi penentu dari pengharapan keturunan tersebut ada di pisang terakhir. Jika pisang terakhir yang dilempar dinyatakan laki-laki, maka diharapkan kelak anak pertama dari pernikahan ini laki-laki, dan begitupun sebaliknya. Jika pisang terakhir yang terlempar dinyatakan perempuan maka diharapkan anak pertama dari kedua pengantin ini berjenis kelamin perempuan.

Pandangan Masyarakat terhadap Tradisi Krobongan Temanten

Pandangan masyarakat merupakan suatu komponen dalam unsur penilaian yang bersifat penting terhadap sesuatu hal yang berada di lingkungannya. Hal ini dapat dikaitkan bahwa manusia hidup dalam bentuk kelompok yaitu bermasyarakat yang mana saling butuh satu sama lainnya. Pandangan diartikan sebagai suatu proses yang mengatur dan menggabungkan data-data berdasarkan panca indra manusia untuk dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti dan memahami masalah yang ada di sekitar mereka (manusia) (Shaleh, 2009:110). Karena pandangan ini merupakan pendapat atau persepsi dari setiap individu dalam menilai suatu hal, maka pandangan setiap orang pun berbeda-beda. Pandangan masyarakat tidak bersifat tetap dan bisa berubah-ubah bergantung dengan perkembangan terhadap hal tersebut yang dalam hal ini pada perkembangan tradisi krobongan temanten dalam upacara adat pernikahan Jawa.

Penilaian masyarakat dalam hal pernikahan ini memiliki cakupan yang luas tidak hanya seputar rumah tangga dan usia namun juga pada bidang hiburan ekonomi dan masih banyak lainnya. Hal ini merupakan sebuah fakta sosial dan kultural dimana makna yang ada

dalam prosesi pernikahan tidak bersifat material namun berada dalam pemikiran individu (Susanto, 2015:243). Pada era yang modern seperti ini pandangan masyarakat terhadap pernikahan sangat bermacam-macam berdasarkan latar belakang kehidupan pribadi mereka (Nofita, 2019). Bagi masyarakat desa Karangrejo sendiri pernikahan merupakan suatu hal yang sakral yang seharusnya hanya dilakukan satu kali seumur hidup. Mereka menganggap bahwa menikah adalah proses satu tingkat lebih tinggi karena sudah siap membina rumah tangga. Pandangan tersebut muncul karena latar belakang masyarakat desa Karangrejo yang masih kental dengan unsur tradisi. Seperti kutipan wawancara ini.

“Penting ra penting ya ndhuk, kabeh kan kari kapercayane. Lek aku ya, menurutku kuwi ya penting ya kudu dilakoni sebab urusane karo tradhisi sing wis enek ta. Dadi wis budayane wong Jawa lek rabi kuwi kudu dijemukne, dikembar mayangi, sungkeman, ngono-ngono kuwi. Malah kudu dilakoni wong kuwi ki tradhisine wong Jawa, sapa maneh lek dudu awake.” (Bu Katminah, 1 Mei 2021)

Terjemahan:

“Penting atau tidak ya, nak, semua itu kan tinggal kepercayaannya. Kalau menurut saya itu adalah hal yang penting yang harus dilaksanakan sebab urusannya dengan tradisi yang sudah ada. Jadi sudah budayanya orang Jawa kalau menikah itu harus ada temu manten, dikembar mayang, sungkeman, semacam itu. Justru harus dilakukan kan itu tradisinya orang Jawa, siapa lagi kalau bukan kita.” (Bu Katminah, 1 Mei 2021)

Kutipan tersebut sebagai bukti bahwa masyarakat desa Karangrejo masih erat hubungannya dengan kebudayaan yang mana dalam hal ini tradisi masih terus dilestarikan. Pandangan dari salah satu masyarakat desa Karangrejo ini menganggap bahwa tradisi ini merupakan tradisinya orang Jawa sehingga masyarakat Jawa sendirilah yang harus terus melaksanakannya sebagai bentuk usaha untuk merawat dan menjaga. Tradisi pernikahan ini sudah ada sejak dahulu karena warisan dari para leluhur maka sebagai generasi penerus harusnya tradisi pernikahan ini tidaklah ditinggalkan. Mereka juga menganggap bahwa dalam pelaksanaan tradisi ini dapat mendatangkan keberkahan yang bukannya untuk kedua pengantin saja namun berdampak pada keluarga besar dan lingkungan sekitarnya. Pelaksanaan tradisi krobongan temanten ini juga salah satu bentuk pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar kedua pengantin ini dijauhkan dari segala hal-hal buruk. Masyarakat percaya melalui prosesi yang ada dapat menyelipkan doa-doa untuk pernikahan

kedua mempelai agar selalu mendapat kebahagiaan dan bisa melewati segala persoalan rumah tangga dengan tenang dan dapat bekerja sama dengan rukun.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya tradisi krobongan temanten dalam pernikahan adat Jawa sudah ada sejak dahulu. Tradisi pernikahan adat Jawa yang berkembang di desa Karangrejo kecamatan Kampak kabupaten Trenggalek merupakan tradisi pernikahan yang berasal dari keraton Yogyakarta dan Surakarta yang berkembang hingga daerah ini. Sebagai salah satu unsur kebudayaan yang berpusat disana, namun setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing tanpa meninggalkan pakem seperti halnya di desa Karangrejo yang memiliki acara tambahan pada tradisi krobongan yaitu uyeg-uyeg ranti. Tradisi ini dilaksanakan dan dilesatrikan oleh masyarakat setempat sebagai perlambangan kehidupan berumah tangga dalam ikatan pernikahan bagi kedua pengantin. Melalui tradisi ini pula digunakan sebagai wujud pengharapan kebaikan bagi kedua pengantin untuk menjalani kehidupan yang baru sebagai sepasang suami istri.

Adapun prosesi yang tersusun dalam tradisi ini memiliki makna yang dalam yang erat kaitannya dengan kehidupan berumah tangga. Dalam pelaksanaannya pun didukung oleh adanya *ubarampe* yang memperkuat makna pada tradisi tersebut. Tradisi krobongan temanten ini merupakan gambaran kehidupan yang harus dilalui oleh kedua pengantin dengan bersama-sama dan selalu memegang teguh pendiriannya. Pada salah satu acara dalam prosesi tradisi krobongan temanten juga memberi ketegasan bahwa kedudukan anak dimata orang tua tetaplah sehingga meskipun telah berkeluarga hendaknya anak tetap berbakti sebagaimana mestinya kepada kedua orang tua mereka, baik dari orang tua pengantin laki-laki maupun perempuan yang telah menjadi orang tua mereka bersama. Seluruh acara dalam prosesi ini memiliki arti dan makna yang dalam yang juga berisi nasihat bagi kedua pengantin. Tradisi krobongan temanten yang masih ada sejak saat ini tidak lepas dari presepi baik dari masyarakat pendukung. Pandangan masyarakat desa Karangrejo yang masih kental akan budaya tradisi leluhur menjadikan tradisi pernikahan ini tradisi yang harus dilakukan oleh mereka yang sudah siap menikah dan bersifat sakral. Adanya tradisi krobongan temanten ini diharapkan mendatangkan berkah bagi kedua pengantin, keluarga besar mereka, dan juga lingkungan di sekitarnya yang mana ikut merasakan kebahagiaan atas diwisudanya kedua pengantin dari masa lajangnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Keberlangsungan penelitian ini tidak dapat dilakukan sendiri oleh peneliti tanpa adanya bantuan dan dukungan dari orang lain. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam mensukseskan penelitian ini baik narasumber dan orang-orang yang telah direpotkan dalam proses ini. Penelitian tradisi krobongan temanten ini merupakan penelitian yang belum sempurna sehingga peneliti menerima kritik dan saran yang membangun demi kebaikan dalam kepenulisan selanjutnya. Harapan lain agar ada penelitian serupa yang dapat menyempurnakan penelitian ini sehingga tradisi krobongan temanten ini dapat dipahami lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, Diana. (2016). Analisis Semiotika terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” di Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 319-330, 2016. (Online)
[https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/04/JURNAL%20GANJIL%20diana%20\(04-23-16-04-46-50\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/04/JURNAL%20GANJIL%20diana%20(04-23-16-04-46-50).pdf)
- Aqibinnasik, M. N. I. (2018). Tradisi Upacara Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Tulungagung dalam Perspektif Feminisme Profektif. *IAIN Tulungagung*. (Online)
<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7931/5/BAB%20II.pdf>
- Bakri, Syamsul. (2014). Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa). *Dinika: Journal of Islamic Studies* 12(02). (Online)
https://www.researchgate.net/profile/Syamsul-Bakri/publication/348252020_KEBUDAYAAN_ISLAM_BERCORAK_JAWA_Adaptasi_Islam_dalam_Kebudayaan_Jawa/links/5ff5332045851553a02294c8/KEBUDAYAAN-ISLAM-BERCORAK-JAWA-Adaptasi-Islam-dalam-Kebudayaan-Jawa.pdf
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Dasim, S. M. (2012). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar: Studi Tentang Kompetensi Guru di SDN Sukagalih 1 dan 6 Kota Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia). (Online)
http://a-research.upi.edu/operator/upload/t_pd_0908073_chapter3.pdf
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Febrianti, T. (2017). Makna Simbolik dalam Upacara Pangih pada Pernikahan Adat Suku Jawa: Kajian Antropolinguistik. *Repository Institusi Universitas Sumatera Utara (RI-USU)* Skripsi Sarjana 230. (Online)
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/18823/130701025.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

- Hamidin. 2002. *Buku Pintar Perkawinan Nusantara*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hanifah, L., Rahayu, I. A., & Rinata, S. (2019). Bentuk Istilah-Istilah Upacara Panggih Pernikahan Adat Jawa: Kajian Etnolinguistik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 15 (2), 204-216. (Online)
<https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/lite/article/download/2538/1705>
- Hendro, E. P. (2018). Membangun Masyarakat Berkepribadian di Bidang Kebudayaan dalam Memperkuat Jawa Tengah sebagai Pusat Kebudayaan Jawa. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1 (2), 149-165, 2018 E-ISSN: 2599-1078. (Online)
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/download/19230/13411>
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Gunawan, Imam. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara, 143*. (Online)
https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/62137147/3_Metpen-Kualitatif20200218-117182-1a60wxc-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1623988457&Signature=WJXq4HO7zNBwxpzb3DUstQPwhS-B-3ABaROCVhS80YgjOG9TbvLbxirs2O84SHf2Y4SsilabYnI53H2VpJHr~JMejXtrRCSjGuvDNvEnZUHNz9xJtvXJ~6IIqsxMUXIT70fgsUezdt0WjNLdy956oSIJQtu2pmINej22cvwj0hG6h6swhcPeGZMFuRs2FrDWzg--tkVps1QGi2xzt-mJdCW0PO-BYoEgKXhXwa-MySTUQB4omq0hmGIMNCn8S0DwJLyU8cKFte6h4UshzTHhdUMXr492OPEIU MTtoYQ9urFIEQwRNyVwjbABXct1OV-dITAsVFRINzCM17x7uGvIKw_&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA
- Muqoyiddin, A. W. (2013). Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 11(1), 1-18. (Online)
<http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/download/64/38>
- Nofita, S. (2019). *Pandangan Masyarakat terhadap Pernikahan Adu Arep (Studi Kasus di Kecamatan Wates Kabupaten Kediri)* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri). (Online)
<http://etheses.iainkediri.ac.id/1054/>
- Pratama, B. A., & Wahyuningsih, N. (2018). Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Halaman Sastra Budaya*, 2(1), 19-40. (Online)
<https://jurnal.uns.ac.id/hsb/article/viewFile/19604/16644>
- Pratisthita, S. T. (2020). Representasi Kedudukan Wanita dalam Upacara Panggih Pengantin Adat Surakarta sebagai Wujud Regenerasi Budaya Jawa. *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah* 1 (1), 149-158. (Online)
<https://prosiding.sthd-jateng.ac.id/index.php/psthd/article/download/39/29>
- Pringgawidigda, S. 2006. *Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Purwadi. 2007. *Upacara Pengantin Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.

- Raharjo, D. B. (2015). *Analisis Nilai-Nilai Budaya dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa (Studi pada DPC Himpunan Ahli Rias Pengantin Melati Kota Bandar Lampung)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik). (Online)
<http://digilib.unila.ac.id/8987/>
- Shaleh, Abdul Rahman. 2009. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: UNESA Unipress dan Citra Wacana.
- Mohammad, S. (2015). *Tinjauan Hukum Islam terhadap Prosesi Balangan Gantal dan Kacar-Kucur dalam Upacara Panggeh Manten di Desa Kupuk Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo* (Doctoral dissertation, STAIN Ponorogo). (Online)
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/1136/1/BAB%20I-V.pdf>
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiani, I. (2013). Tradhisi Sajrone Serat Narpawandawa Surakarta. *BARADHA*, 1(3). (Online)
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/download/3303/5995>
- Susanto, D. 2015. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek
- Suwarni & Widyawati, Sri Wahyu. 2015. *Mengenal Sekilas Tradisi Jawa*. Surabaya: Bintang.
- Tualaka. 2009. *Undang-Undang Perkawinan*. Yogyakarta: New Merah Putih.
- Wibisana, W. (2016). Pernikahan dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 14 (2), 185-193.
https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/57103423/05_PERNIKAHAN_DALAM_ISLAM_-_Wahyu-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1623998593&Signature=T6GOpGQgc9dbYxQBpfAk-P31E2wNZuVwBFPmX9DnZjdGUZu5aQWKMX2RjgZwu0oAcjQUBkZUr9cQa~YI5SNQau8o7oJkDrsZ1P9aGY0qOsC2ZidBbnmmBropTrNk9yqoD0VBrk5IozliaEzCP7cOqjz1EPvt70efdY8uy~s68U~-UM70XSYim3jX8yXx37FiCtKV0wshvPdH5hHTDTHCMMJV2Fc6pkx2puhJrZfhu sWIk0YibziRa5lBs9Iz5gVjjZXy4cbxc2e6N0ZBTBVfGX4X-Db13JCg8NQDMGnV1cZ~-SKqCRJDgjiWMqOJWGs-xplyCux35sOXTLhIs94OQ_&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA